

## **TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN**

Irma Oihu<sup>1</sup>, Basri<sup>2</sup>, Muhammad Ridwan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia  
[oihuirma23@gmail.com](mailto:oihuirma23@gmail.com)<sup>1</sup>, [basribasri2334c@gmail.com](mailto:basribasri2334c@gmail.com)<sup>2</sup>  
[faiumb.ridwan@gmail.com](mailto:faiumb.ridwan@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the application of artificial intelligence technology in the learning process of Islamic Religious Education students and to explore students' experiences and perceptions regarding its use in academic activities. This study employed a descriptive qualitative approach with 29 eighth-semester students of the Islamic Religious Education Study Program as research subjects, selected through cluster random sampling technique. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that students have actively and comprehensively utilized AI across various courses, both general and Islamic studies, using platforms such as ChatGPT, Gemini, and Meta AI to understand course materials, complete assignments, and compose academic works. Students perceive AI as a tool that provides convenience and learning efficiency, while also contributing to improved academic achievement. However, excessive use potentially leads to dependency and weakens critical thinking skills. This study affirms that AI should be utilized wisely as a learning support tool that aligns with the values of Islamic education.

*Keywords: Artificial Intelligence, Learning Process, Islamic Religious Education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran mahasiswa Pendidikan Agama Islam serta menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatannya dalam aktivitas akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 29 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester VIII yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memanfaatkan AI secara aktif dan menyeluruh pada lintas mata kuliah, baik umum maupun keislaman, menggunakan platform seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, hingga menyusun karya ilmiah.

Mahasiswa mempersepsikan AI sebagai alat yang memberikan kemudahan dan efisiensi belajar serta berkontribusi pada peningkatan capaian akademik. Namun, penggunaan berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan dan melemahkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menegaskan bahwa AI perlu dimanfaatkan secara bijak sebagai alat pendukung pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata kunci : Kecerdasan Buatan, Proses Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara nyata cara mahasiswa belajar di perguruan tinggi, termasuk di program studi Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks atau penjelasan dosen di kelas, melainkan mulai memanfaatkan berbagai platform berbasis kecerdasan buatan sebagai alat bantu belajar sehari-hari. Pergeseran ini bukan sekadar tren, melainkan sudah menjadi bagian dari kebiasaan akademik yang tertanam dalam aktivitas perkuliahan mahasiswa.

Di lapangan, pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam berlangsung secara aktif dan menyeluruh. Hampir seluruh mahasiswa menggunakan platform seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI untuk membantu memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, menyusun

makalah, hingga merampungkan proposal skripsi dan jurnal ilmiah. Penggunaan ini tidak terbatas pada satu atau dua mata kuliah saja, melainkan menyebar ke berbagai mata kuliah, baik yang bersifat umum seperti metodologi penelitian maupun mata kuliah keislaman seperti filsafat Islam, psikologi agama, dan ilmu tafsir.

Yang menarik, pemanfaatan AI di lingkungan ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Mahasiswa melaporkan kemudahan dalam memahami materi yang sebelumnya terasa sulit, percepatan dalam penyelesaian tugas akademik, serta peningkatan nilai dan Indeks Prestasi Kumulatif. AI dipersepsikan bukan sebagai ancaman terhadap proses belajar, melainkan sebagai mitra belajar yang responsif, cepat, dan fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing mahasiswa. Kondisi ini menggambarkan bahwa secara faktual, penggunaan AI di lingkungan

tersebut berlangsung masif, aktif, dan memberikan dampak positif terhadap capaian akademik mahasiswa.

Secara ideal, penerapan teknologi AI dalam pembelajaran seharusnya tidak serta-merta menghasilkan capaian akademik yang optimal tanpa diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa. Sejumlah pakar menegaskan bahwa teknologi AI memang berpotensi besar sebagai media pendukung pembelajaran, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan secara pedagogis dalam proses belajar. Vernanda et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol justru berpotensi melemahkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Senada dengan itu, Ratnasari et al. (2025) menegaskan bahwa AI dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis jika digunakan tanpa panduan yang jelas. Panjaitan et al. (2024) menambahkan bahwa pengaruh ChatGPT terhadap pengerjaan tugas mahasiswa di era Society 5.0

cenderung membentuk pola ketergantungan yang menghambat kemandirian belajar. Lebih jauh, Komarudin et al. (2024) menekankan bahwa peran AI dalam pendidikan harus disertai dengan literasi digital yang memadai agar tidak menimbulkan penyalahgunaan akademik. Setyanto et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kecerdasan buatan masih sangat bervariasi, sehingga pemanfaatannya belum tentu berlangsung secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, secara ideal, keberhasilan penerapan AI dalam pembelajaran semestinya tidak terjadi secara instan dan merata, melainkan memerlukan proses pemahaman, pendampingan, dan pengelolaan yang terstruktur.

Terdapat kesenjangan yang mencolok antara kondisi ideal yang dirumuskan para pakar dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi, teori dan kajian ilmiah mengingatkan bahwa penggunaan AI tanpa kontrol pedagogis akan memunculkan risiko serius berupa penurunan kemampuan berpikir kritis dan ketergantungan berlebihan. Namun di sisi lain, mahasiswa di lokasi penelitian justru melaporkan

pengalaman yang positif, capaian akademik yang meningkat, dan pemanfaatan AI yang luas tanpa disertai bukti adanya pendampingan sistematis dari institusi. Artinya, keberhasilan yang terjadi di lapangan berlangsung di luar kerangka ideal yang seharusnya menyertai proses tersebut.

Kesenjangan inilah yang memunculkan pertanyaan mendasar: apakah keberhasilan yang tampak tersebut benar-benar mencerminkan transformasi pembelajaran yang bermakna, ataukah hanya keberhasilan semu yang menyembunyikan melemahnya kompetensi berpikir kritis mahasiswa? Dari sinilah muncul urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sesungguhnya teknologi AI diterapkan dalam proses pembelajaran mahasiswa PAI, serta seperti apa pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi tersebut dalam aktivitas akademik mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan secara umum, dan hasilnya menunjukkan tren positif sekaligus peringatan. Beberapa kajian berfokus pada pengaruh AI terhadap

keterampilan berpikir kritis siswa dan mahasiswa (Vernanda et al., 2025 ; Ratnasari et al., 2025 ; Panjaitan et al., 2024), sementara yang lain mengkaji peran AI secara institusional dalam mendukung proses belajar mengajar (Komarudin et al., 2024 ; Huda & Suwahyu, 2024 ; Hakim, 2022). Ada pula kajian yang membahas AI dari perspektif pengetahuan dan literasi mahasiswa (Setyanto et al., 2025), serta kajian yang menelaah integrasi AI dalam dunia pendidikan keagamaan secara konseptual (Oktarizal, 2025). Kajian-kajian ini secara umum menyimpulkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran, namun sebagian besar bersifat normatif dan konseptual, belum menggambarkan praktik nyata di lapangan secara deskriptif-empiris.

Lebih jauh, kajian yang secara spesifik menggambarkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran mahasiswa Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan pendidikan umum atau berfokus pada satu platform AI tertentu saja (Vernanda et al., 2025 ; Ratnasari et al., 2025 ; Panjaitan et al.,

2024 ; Setyanto et al., 2025 ; Komarudin et al., 2024 ; Huda & Suwahyu, 2024 ; Hakim, 2022 ; Rojabi, 2025 ; Dawis et al., 2022 ; Daniyati et al., 2023 ; Al Kholis et al., 2025 ; Damanik & Azmi, 2025 ; Oktarizal, 2025 ; Hakim, 2025 ; Setyanto et al., 2025). Belum ada kajian yang secara komprehensif memotret pengalaman dan persepsi mahasiswa PAI dalam memanfaatkan berbagai platform AI sekaligus, dalam konteks mata kuliah keislaman maupun umum, menggunakan pendekatan kualitatif yang menggali makna di balik fenomena tersebut. Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk berkontribusi secara akademik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua hal utama. Pertama, penelitian ini merupakan kajian deskriptif-kualitatif yang secara khusus memotret penerapan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa Pendidikan Agama Islam, dengan menggali tidak hanya praktik penggunaan tetapi juga pengalaman dan persepsi mahasiswa secara mendalam. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif nilai-nilai pendidikan Islam dalam menganalisis fenomena pemanfaatan AI, sehingga

tidak sekadar membahas aspek teknologis, melainkan juga aspek etis, moral, dan pedagogis yang relevan dengan konteks tarbiyah. Kontribusi ini selaras dengan SDGs poin 4, yaitu pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkelanjutan, karena penelitian ini mendorong pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab demi terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berkeadilan bagi seluruh mahasiswa.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat penggunaan AI di kalangan mahasiswa PAI sudah berlangsung masif namun belum sepenuhnya dipahami secara akademis oleh institusi pendidikan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana AI benar-benar diterapkan dan dimaknai oleh mahasiswa, institusi tidak akan mampu merumuskan kebijakan dan pendampingan yang tepat. Lebih dari itu, dalam konteks SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas, transformasi pembelajaran berbasis AI harus dipastikan tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga membentuk mahasiswa yang kritis, mandiri, dan berintegritas. Penelitian ini hadir sebagai langkah awal untuk memetakan realitas tersebut secara

ilmiah dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pembelajaran berbasis AI yang lebih terarah di lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah yang saling melengkapi. Pertama, bagaimana penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, mencakup jenis platform yang digunakan, cakupan mata kuliah, serta bentuk pemanfaatannya dalam aktivitas akademik. Kedua, bagaimana pengalaman dan persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran, termasuk manfaat yang dirasakan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap capaian dan kemandirian belajar mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan teknologi AI dalam proses pembelajaran mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih

karena peneliti ingin memahami pengalaman dan persepsi mahasiswa secara natural sebagaimana adanya di lapangan (Zuchri, 2021). Subjek penelitian adalah 29 mahasiswa kelas B semester VIII Program Studi PAI yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran berbasis AI di kelas, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa secara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan akademik dan perangkat pembelajaran yang relevan (Aziza, 2021).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan pemanfaatan AI dalam pembelajaran, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Zuchri, 2021). Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi

teknik, yakni dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara silang sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Aziza, 2021).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan telah diterapkan secara aktif dan menyeluruh oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam berbagai aktivitas akademik mereka. Hampir seluruh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian menyatakan telah memanfaatkan platform AI dalam keseharian perkuliahan mereka, dengan platform yang paling banyak digunakan antara lain ChatGPT, Gemini, Meta AI, Blackbox AI, dan Copilot. Pemanfaatan tersebut tidak bersifat sporadis atau terbatas, melainkan sudah menjadi bagian yang menyatu dalam rutinitas belajar mahasiswa, baik di dalam maupun di luar jam perkuliahan.

Penerapan AI mencakup hampir seluruh mata kuliah yang ditempuh mahasiswa, baik mata kuliah yang bersifat umum maupun yang bercorak keislaman. Pada mata kuliah umum seperti metodologi penelitian dan pengembangan profesi keguruan, mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu memahami konsep-konsep yang dianggap kompleks serta menyusun kerangka penulisan ilmiah. Sementara pada mata kuliah keislaman seperti filsafat Islam, psikologi agama, dan pendidikan komunikasi dakwah, AI digunakan untuk mencari referensi keislaman, memahami teks-teks kajian, hingga menjelaskan materi tafsir yang memerlukan pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak mengenal batas jenis mata kuliah, melainkan bersifat lintas disiplin sesuai kebutuhan mahasiswa.

Secara lebih spesifik, bentuk penerapan AI dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aktivitas utama. Pertama, mahasiswa menggunakan AI untuk mencari dan memahami materi perkuliahan, terutama ketika penjelasan dari dosen dirasa kurang mencukupi atau ketika mahasiswa

ingin mendapatkan pemahaman tambahan secara mandiri. Kedua, AI dimanfaatkan secara intensif dalam penyelesaian tugas akademik, mulai dari menjawab soal, menyusun makalah, hingga membuat bahan presentasi. Ketiga, pada tingkat yang lebih kompleks, mahasiswa juga menggunakan AI untuk menyusun proposal skripsi dan draft jurnal ilmiah, di mana AI berperan membantu dalam merumuskan latar belakang, kerangka teori, hingga sistematika penulisan. Luasnya cakupan pemanfaatan ini menggambarkan bahwa AI telah berfungsi sebagai media pembelajaran digital yang multifungsi dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan akademik mahasiswa.

Dari sisi intensitas penggunaan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan AI hampir setiap kali mengerjakan tugas atau mempersiapkan materi perkuliahan. Kemudahan akses melalui perangkat smartphone menjadikan AI dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, sehingga tidak lagi terbatas pada konteks ruang kelas. Fleksibilitas ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong intensitas penggunaan AI semakin tinggi di kalangan

mahasiswa. Selain itu, respons AI yang cepat dan mampu menyesuaikan penjelasan dengan pertanyaan yang diajukan membuat mahasiswa merasa lebih terlayani dibandingkan harus menunggu jawaban dari dosen atau mencari secara manual di buku.

Meskipun demikian, penelitian juga mengungkap sejumlah kendala dalam penerapan AI di lapangan. Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa jawaban yang diberikan AI terkadang terlalu panjang, bertele-tele, dan tidak langsung menjawab inti pertanyaan, sehingga memerlukan penyaringan ulang oleh mahasiswa itu sendiri. Selain itu, ditemukan pula perbedaan jawaban antara satu platform AI dengan platform lainnya untuk pertanyaan yang sama, yang menimbulkan kebingungan di kalangan mahasiswa dalam menentukan informasi yang paling tepat. Kendala lain yang cukup serius adalah munculnya referensi palsu atau sumber yang tidak dapat diverifikasi, khususnya ketika mahasiswa menggunakan AI dalam proses penyusunan proposal skripsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun AI menawarkan kemudahan, mahasiswa tetap dituntut

untuk memiliki kemampuan seleksi dan verifikasi informasi yang memadai agar tidak terjebak pada penggunaan data yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **2. Pengalaman dan Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran**

Secara umum, mahasiswa Pendidikan Agama Islam memiliki pengalaman yang positif terhadap pemanfaatan teknologi AI dalam proses pembelajaran mereka. Mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa kehadiran AI membuat aktivitas akademik terasa jauh lebih mudah dan efisien dibandingkan sebelumnya. Tugas-tugas yang sebelumnya memerlukan waktu lama untuk diselesaikan kini dapat dituntaskan dengan lebih cepat, sementara materi yang sulit dipahami dapat dijelaskan oleh AI dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dicerna. Pengalaman ini menciptakan kesan positif yang kuat di kalangan mahasiswa, sehingga mendorong mereka untuk terus mengintegrasikan AI dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Dalam konteks pemahaman materi keislaman, mahasiswa mengungkapkan pengalaman yang cukup menarik. AI dinilai mampu menjelaskan materi-materi yang bersifat kajian mendalam seperti tafsir Al-Qur'an, filsafat Islam, dan kajian hadis dengan cara yang lebih mudah dipahami. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan bahwa penjelasan yang diberikan AI terkadang lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang diterima di kelas, karena AI dapat menjawab pertanyaan spesifik secara langsung tanpa harus menunggu giliran atau khawatir terlihat tidak paham di depan teman sekelas. Pengalaman semacam ini menggambarkan bahwa AI telah mengisi celah kebutuhan belajar mahasiswa yang sebelumnya tidak terfasilitasi secara optimal dalam pembelajaran konvensional.

Dari sisi persepsi, mahasiswa secara dominan memandang AI sebagai alat yang memberikan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan dalam belajar. AI dipersepsikan sebagai solusi praktis yang dapat diandalkan untuk menghadapi tekanan akademik yang semakin tinggi, terutama ketika banyak tugas

harus diselesaikan dalam waktu bersamaan. Persepsi positif ini diperkuat oleh kenyataan bahwa sebagian besar mahasiswa yang aktif memanfaatkan AI mengalami peningkatan nilai dan Indeks Prestasi Kumulatif, sehingga semakin memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa AI memiliki peran nyata dalam mendukung keberhasilan akademik mereka.

Namun di balik persepsi positif tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya kesadaran kritis di kalangan sebagian mahasiswa terhadap dampak negatif penggunaan AI yang berlebihan. Beberapa mahasiswa secara jujur mengakui bahwa ketergantungan terhadap AI berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual. Mereka membandingkan kebiasaan belajar sebelum dan sesudah mengenal AI, di mana sebelumnya proses mencari jawaban dilakukan melalui membaca buku, berdiskusi, dan bertanya kepada dosen, sehingga mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih aktif dan mendalam. Dengan hadirnya AI, proses tersebut cenderung dilewati karena jawaban tersedia secara instan, yang dalam jangka panjang

dapat menghambat perkembangan kemampuan analisis dan penalaran mahasiswa.

Sebagian mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan AI yang tidak disertai sikap kritis berpotensi menimbulkan sikap malas membaca dan enggan mencari referensi secara mandiri. Kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya kemampuan literasi akademik mahasiswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kesadaran ini cenderung bersikap selektif dalam menggunakan AI, yakni tetap memanfaatkannya sebagai alat bantu namun tetap melakukan verifikasi dan pendalaman secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa di tengah dominasi persepsi positif, terdapat kelompok mahasiswa yang sudah mulai mengembangkan kesadaran akan pentingnya penggunaan AI secara bijak dan bertanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan proses berpikir, kejujuran intelektual, dan tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi kecerdasan buatan telah diterapkan secara aktif dan menyeluruh oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, mencakup pemanfaatan berbagai platform AI seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI pada lintas mata kuliah, baik umum maupun keislaman. AI digunakan untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, menyusun karya ilmiah, hingga mempersiapkan presentasi. Mahasiswa secara dominan mempersepsikan AI sebagai alat yang memberikan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan dalam belajar, yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan capaian akademik. Namun demikian, penggunaan yang berlebihan terbukti berpotensi menimbulkan ketergantungan dan melemahkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian intelektual mahasiswa, sehingga AI semestinya diposisikan sebagai alat bantu pendukung, bukan sebagai sumber utama dalam pembelajaran.

Temuan ini memiliki relevansi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals,

khususnya poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkelanjutan. Transformasi pembelajaran berbasis AI hanya akan bermakna apabila tidak sekadar meningkatkan efisiensi, tetapi juga membentuk mahasiswa yang kritis, mandiri, dan berintegritas secara akademik. Institusi pendidikan Islam perlu merespons fenomena ini dengan merancang kebijakan pemanfaatan AI yang terarah, disertai pendampingan pedagogis yang memastikan teknologi digunakan secara bijak sesuai nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, AI dapat menjadi instrumen nyata dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi seluruh mahasiswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Kholis, N., et al. (2025). Kewajiban belajar dalam Al-Qur'an: Telaah QS. Al-'Alaq ayat 1–5. *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1).
- Aini, W. H. (2024). Analisis kepuasan konsumen pada penggunaan ojek online dan ojek konvensional di Kabupaten

- Banyuwangi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(2).
- Aziza, W. A. (2021). *Metode penelitian*. Repository STEI.
- Damanik, M. Z., & Azmi, F. N. (2025). Tafsir QS. Al-'Alaq: 1–5 dalam menjawab tantangan menuntut ilmu di era digital. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Daniyati, A., et al. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1).
- Dawis, A. M., et al. (2022). *Artificial intelligence: Konsep dasar dan kajian praktis*. CV. Tohar Media.
- Hakim, L. (2022). Peranan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pendidikan. *Merdeka Belajar PPG*, 3(1).
- Hakim, L. (2025). Definisi operasional: Tujuan, manfaat dan cara membuat. Deepublish Store. Diakses dari <https://deepublishstore.com>
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran artificial intelligence (AI) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- KBBI. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 21 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/paham>
- Komarudin, A., et al. (2024). Peran artificial intelligence dalam pendidikan. *APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2).
- Oktarizal, D. (2025). AI dalam dunia Tarbiyah: Transformasi pembelajaran integratif di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Diakses 18 Desember 2025, dari <https://uinmybatuangsangkar.ac.id/a-i-dalam-dunia-tarbiyah-transformasi-pembelajaran-integratif-di-fakultas-tarbiyah-dan-ilmu-keguruan/>
- Panjaitan, L., et al. (2024). Pengaruh ChatGPT terhadap pengerjaan tugas kuliah pada mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 5(2).
- Rahmat, A. (2023). Implementasi metode Usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Jihad Kelurahan Wameo Kota Baubau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

- Ratnasari, et al. (2025). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan, dan Angkasa*, 3(1).
- Ro'uf, A. M. (2018). *Kritik nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri* (Cet. 1). Penerbit.
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar artificial intelligence*. Afdan Rojabi Publisher.
- Setyanto, D., et al. (2025). Analisis pengetahuan mahasiswa mengenai kecerdasan buatan berdasarkan karakteristik individu. *Jurnal Teknik Informatika dan Teknologi Informasi*, 5(1).
- Ti, B. (2025). Apa itu GPT dan bagaimana pemanfaatannya dalam dunia akademis. Diakses 16 Desember 2025, dari <https://ti.ubaya.ac.id/2024/08/12/apa-itu-gpt-dan-bagaimana-pemanfaatannya-dalam-dunia-akademis/>
- Vernanda, et al. (2025). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap keterampilan berpikir kritis pelajar atau mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. *Journal of Information Systems Management and Digital Business*, 2(1).
- Zuchri, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Cet. 1). Syakir Media Press.